**BAB II**

**METODE DEMONSTRASI DAN KETERAMPILAN WUDHU’**

1. **Keterampilan**
	* 1. **Pengertian Keterampilan**

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya kuasa (sanggup melakukan sesuatu), dan kemudian kata ini mendapat awalan ke – an menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan[[1]](#footnote-2). Keterampilan dapat juga diartikan berarti cakap, mampu, tangkas[[2]](#footnote-3).

Sedangkan menurut Nana Sujana mengartikan keterampilan itu sebagai suatu kemampuan yang disyariatkan untuk memangku profesi[[3]](#footnote-4). Memangku dan menjalankan tugas yang dikaitkan dengan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan dan penggilan untuk selalu mencintai, menghargai dan meningkatkan tugas serta tanggung jawab profesi yang diembannya.

Berdasarkan pengertian keterampilan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kesanggupan, kecakapan yang harus dimiliki setiap orang yang berhubungan dengan profesinya

* + 1. **Indikator Keterampilan Berwudhu’**

Yang menjadi Indikator dalam keterampilan berwudhu’ ialah kesempurnaan siswa ketika melaksanakan wudhu. Adapun indikator keterampilan berwudhu adalah:

* 1. Membaca niat wudhu’
	2. Memcuci kedua telapak tangan sampai bersih.
	3. Berkumur-kumur
	4. Mencuci lubang hidung
	5. Membasuh muka
	6. Membasuh kedua tangan sampai kesiku
	7. Membasuh kepala
	8. Membasuh telinga
	9. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
	10. Berdoa sesudah wudhu’ dengan menghadap kiblat.
1. **Metode Demonstrasi**
	* 1. **Pengertian Metode**

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.[[4]](#footnote-5)

Istilah metodologi pendidikan, terdiri atas dua kata yaitu, “metodologi” dan “pendidikan”. “metodologi” terdiri pula atas “metoda” dan “logi”. “Logi” berasal dari kata *logos*  yang berarti “ilmu”. Jadi, metodologi ialah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

Pendidikan berasal dari kata “didik” ditambah awalan “pen” dan akhiran “an” sehinggga menjadi kata “pendidikan”, yang berarti: proses penyajian atau bahan ajar pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metodologi pengajaran berarti: suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metodologi pendidikan tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pendidikan itu dalam pendidikan disebut “metode mengajar”[[5]](#footnote-6)

Menurut analisa penulis, metode adalah sebuah tata cara atau jalan yang harus dilakukan/ditempuh agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan dan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

* + 1. **Pengertian Metode Demontrasi**

Istilah demontrasi dalam pengajaran dipakai untuk mengambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Atau lebih jelasnya orang yang mendemontrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang ia demontrasikan.[[6]](#footnote-7)

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidikan agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara berwudhu’, sholat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad, kemudian berulah dikerjakan oleh umatnya.

Dalam suatu hadist pernah Nabi Muhammad menerangkan kepada umatnya, sabda Rosullullah SAW:

ﺼﻟﻮﺍ ﻜﻤﺎ ﺮ ﺃﻴﺗﻤﻮ ﻨﻰ ﺃ ﺼﻟﻰ

*Artinya: Sholatlah kalian sebagaimana melihat aku sholat.* (HR. Bukhari).[[7]](#footnote-8)

Bila kita perhatikan hadist tersebut, nyatalah bahwa cara-cara shalat tersebut pernah dipraktekkan dan didemontrasikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sabda Rosullullah yang lain:

Dari Djabir, katanya: ”Saya melihat Nabi Besar Muhammad SAW melontarkan jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya Haji, lalu beliau berkata: “Hendaklah kamu turut cara-cara ibadat sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan haji lagi sesudah ini.[[8]](#footnote-9)

* + 1. **Langkah-Langkah Pelaksannaan Metode Demontrasi**
1. Guru menerangkan dan mejelaskan hasil yang diinginkan dari diadakannya demontrasi, misalnya agar siswa mengetahui bagaimana gerakan sholat yang benar.
2. Guru atau murid, atau guru bersama murid menyediakan alat-alat yang digunakan. Dalan hal ini guru menjelaskan apa fungsi-fungsi alat-alat tersebut.
3. Guru menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mempertunjukkan atau mencobakan sesuatu.
4. Pelaksanaan demontrasi
5. Mencatat, menirukan atau menyimpulkan hasil.
6. Mengadakan penilaian atau membicarakan kebaikan-kebaikan dari apa yang telah dikerjakan atau membicarakan kekurangan-kekurangan dan cara-cara menanggulanginya.

Menurut Oemar Hamalik, demontrasi itu akan lebih efektif bila dilakukan sebagai berikut:

* + - 1. Setiap langkah dari demontrasi harus dapat dilihat dengan jelas oleh siswa.
			2. Semua pejelasan secara lisan hendaknya dapat didengar secara jelas pula oleh siswa.
			3. Anak-anak mengikuti, dan pada prinsipnya mereka harus tahu apa yang sedang diamati.
			4. Demontrasi harus direncanakan dengan teliti
			5. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berlatih apa yang telah mereka amati
			6. Siapkan semua alat yang diperlukan sebelum demontrasi dimulai
			7. Demontrasi hendaknya disertai dengan ringkasan di papan tulis
			8. Lakukan try out terlebih dahulu sebelum demontrasi dilaksanakan
			9. Buat laporan tentang hasil demontrasi.[[9]](#footnote-10)
		1. **Kebaikan Metode Demontrasi**

Metode demontrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain ialah:

1. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan pada proses mengajar dan belajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
3. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas pada waktu proses demontrasi.[[10]](#footnote-11)
	* 1. **Kelemahan Metode Demontrasi**

Metode demontrasi mempunyai beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengadakan demontrasi diperlukan alat-alat yang khusus. Kadang-kadang alat itu sukar didapat.
2. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemontrasikan diperlukan perumusan perhatian..
3. Tidak semua hal dapat didemontrasikan di dalam kelas.
4. Memerlukan banyak waktu.[[11]](#footnote-12)

**B. Meteri Wudhu’**

* 1. **Pengertian Wudhu’**

Perintah wajib wudhu’ bersamaan dengan perintah wajib sholat lima waktu, yaitu satu tahun setengah sebelum tahun hijriyah.[[12]](#footnote-13)

Firman Allah SWT:



Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuhperempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagaimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6) [[13]](#footnote-14)

* 1. **Syarat-syarat Whudu’**

Adapun syarat-syarat wudhu’ ialah:

1. Islam.
2. Mumayiz, artinya dapat membedakan baik dan buruk suatu pekerjaan. Karena wudhu’ itu merupakan ibadat yang wajib diniati, sedangkan orang yang tidak beragama Islam dan orang yang mumayiz tidak diberikan hak untuk berniat.
3. Tidak berhadas besar. Yaitu hadast yang mewajibkan mandi. Hadast ini di sebabkan karena adanya 6 sebab, tiga diantaranya bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan yaitu: **Bersetubuh, keluar mani dan mati.** Dan tiga yang lain khusus bagi orang perempuan yaitu: **Haid (datang bulan), nifas, dan melahirkan**.[[14]](#footnote-15)
4. Dengan air yang suci dan mensucikan.
5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah, cat dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu’[[15]](#footnote-16)
	1. **Rukun Wudhu’**

Rukun wudhu’ ada enam yaitu:

* 1. Niat.

نويت الوضوء لرفع الحد ث الاصغر فر ضا لله تعا لى

* 1. Membasuh muka.
	2. Membasuh dua tangan sampai dengan siku-siku.
	3. Membasuh sebagian dari kepala dengan air.
	4. Membasuh kedua telapak kaki sampai dengan mata kaki.
	5. Tertib, artinya mendahulukam mana yang harus didahulukan dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan sesuai dengan urutan tersebut di atas.[[16]](#footnote-17)
	6. **Sunnah Wudhu’**

Adapun sunnah-sunnah wudhu’ ialah

1. Membaca “Bismillahirrohmanirrohim” pada permulaan wudhu’
2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebelum berkumur.
3. Berkumur-kumur.
4. Memasukkan air ke hidung
5. Menyapu seluruh kepala dengan air.
6. Menyepu kedua telinga bagian luar dan dalam dengan air.
7. Mendahulukan anggota badan yang kanan dari yang kiri
8. Membasuh tiap-tiap anggota tiga kali.
9. Bersegera, artinya sebelum kering anggota tubuh yang pertama disusul dengan anggota tubuh yang berikutnya, demikian seterusnya.
10. Menggosok anggota wudhu’ supaya lebih bersih.
11. Tidak bercakap-cakap ketika sedang berwudhu’
12. Bersugi (menggosok gigi).
13. Menghadap kiblat ketika berwudhu’.
14. Berdoa sesudah selesai berwudhu’.[[17]](#footnote-18)

Doa ketika sudah berwudhu’

ﺍﺸﻬﺪ ﺍﻦ ﻻ ﺇﻠﻪ ﺇﻻ ﺍﷲ ﻮﺤﺪﻩ ﻻ ﺸﺮ ﻴﻚ ﻠﻪ ﻮ ﺍﺸﻬﺪ ﺍﻦ ﻤﺤﻤﺪ ﻋﺑﺪ ﻩ ﻮﺮﺴﻮﻠﻪ ﺍﻠﻠﻬﻢ ﺍﺠﻌﻠﻨﻰ ﻤﻥ ﺍﻠﺘﻮﺍﺒﻴﻦ ﻮﺍﺠﻌﻠﻨﻰ ﻤﻥ ﺍﻠﻤﺘﻄﻬﺮ ﻴﻦ ﻮﺍﺠﻌﻠﻨﻰ ﻤﻥ ﻋﺒﺎﺪﻚ ﺍﻠﺼﺎﻠﺤﻴﻥ

* 1. **Macam- macam Air yang Dapat Digunakan untuk Berwudhu’**

Adapun air yang dapat dipergunakan untuk berwudhu’ ada 7 macam yaitu:

1. Air hujan.
2. Air laut.
3. Air sungai.
4. Air mata air.
5. Air sumur.
6. Air es yang sudah hancur atau air sanju.
7. Air embun.[[18]](#footnote-19)
	1. **Hal-hal yang dapat Membatalkan Wudhu’**

Adapun hal-hal yang membatalkan wudhu’ ialah:

* 1. Keluarnya sesuatu dari dua lubang atau dari salah satunya, baik berupa zat atau angin.
	2. Hilang akal karena mabuk atau gila.
	3. Bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
	4. Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan.[[19]](#footnote-20)

Menurut analisa penulis, wudhu’ ialah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan sholat. Wudhu’ bertujuan menghilangkan hadas kecil pada tubuh kita, kesempurnaan wudhu’ menjadi sangat mutlak, karena apabila wudhu’ yang kita lakukan tidak sah, maka tidak sah pula sholat kita.

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1982, hal. 628 [↑](#footnote-ref-2)
2. John M. Enchhols dan Hasan shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia 1989, hal. 132 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1998, hal. 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* hal. 281 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 281 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam,* (Jakarta: Jaya Murni), hal. 257 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 1980) [↑](#footnote-ref-10)
10. H. Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar,* Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996, hal. 114 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* hal. 115 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 24 [↑](#footnote-ref-13)
13. AL-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat: 6 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muslich Shabir, *Bimbingan Shalat Lengkap,* (Semarang: Penerbit Mujahiddin Semarang), hal. 19 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 24 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muslich Shabir, *Op. Cit.,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
19. Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.,* hal. 30-32 [↑](#footnote-ref-20)